

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat suku Batak memiliki falsafah hidup yang dilaksanakan dalam setiap aktivitas kemasyarakatan, seperti dalam aktivitas perkawinan, upacara kematian, upacara menempati rumah baru dan sebagainya. Yang sangat menarik dikaji terutama bagi masyarakat diluar etnis batak. Mengenal kebiasaan adat suku-suku lain dan memahami dengan benar makna serta tujuannya. Dapat menumpuhkan rasa toleransi dan simpati terhadap kebudayaan suku-suku lain tersebut.

Pada zamannya, kebiasaan masyarakat Batak memasak di atas tiga tumpukan batu, dengan bahan bakar kayu. Tiga tungku itu, dalam bahasa Batak disebut *dalihan*. Falsafah *dalihan na tolu* paopat sihal-sihal dimaknakan sebagai kebersamaan yang cukup adil dalam kehidupan masyarakat Batak, Tungku merupakan bagian peralatan rumah yang sangat vital. Karena menyangkut kebutuhan hidup anggota keluarga, digunakan untuk memasak makanan dan minuman yang terkait dengan kebutuhan untuk hidup. Dalam prakteknya, kalau memasak di atas *dalihan na tolu*, kadang-kadang ada ketimpangan karena bentuk batu ataupun bentuk periuk. Untuk mensejajarkannya digunakan benda lain untuk mengganjal. Dalam bahasa Batak, benda itu disebut *Sihal-sihal*. Apabila sudah pas letaknya, maka siap untuk memasak.

Setiap penyelenggaraan acara pesta adat Batak (*paradaton*) didalamnya terdapat sistem kegiatan gotong-royong atau sistem kerjasama tolong menolong

yang bertujuan untuk membantu pihak penyelenggara pesta dalam hal mempersiapkan keperluan pesta sehari sebelum acara pesta maupun pada saat acara pesta adat berlangsung. Dalam budaya Batak kegiatan tersebut dinamakan dengan *marhobas*. Kegiatan *marhobas* ini merupakan tradisi budaya lokal yang masih dijalankan hingga saat ini. Berhubung karena tradisi *marhobas* berlangsung. (Koentjaraningrat, 1982) mengartikan gotong-royong sebagai kerjasama diantara anggota-anggota suatu komunitas dan didalamnya terdapat rasa saling membantu. *Marhobas* adalah sistem kerjasama saling bantu-membantu yang dikerjakan secara bersama-sama dalam aspek *paradaton* pada suku Batak Toba.

Pada acara pesta adat Batak, maka tentunya pelaksanaan tradisi ini juga berkaitan serta diatur oleh falsafah adat budaya *dalihan na tolu*. Didalam nilai adat budaya *dalihan na tolu* terdapat tiga unsur hubungan kekerabatan. Ketiga unsur hubungan kekerabatan tersebut terdiri dari *hula-hula* (keluarga dari pihak istri), *boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki), serta *dongan sabutuha* (teman semarga), (Sihombing, 1986 : 71).

Dalihan na tolu merupakan konsep dasar kebudayaan masyarakat Batak yang sifatnya sangat unik. Secara harafiah arti *dalihan na tolu* adalah kaki tungkuan tiga dan merupakan lambang sistem sosial masyarakat Batak yang terdiri dari tiga tiang penopang, yaitu *dongan sabutuha*, *boru*, dan *hula-hula*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan dalam semboyan Batak yang berbunyi *manatmardongan tubu, elek marboru, somba marhula-hula*, yang artinya:

“Hendaklah hati-hati dengan teman semarga, terhadap *boru* haruslah melayani, dan kepada hula-hula harus dengan sikap menyembah. (Simanjuntak, 2011:80)

Boru (anak perempuan, pihak penerima istri) secara harafiah diartikan sebagai pihak yang menerima isteri. Misalkan sebuah keluarga memiliki anak perempuan, marga suami dari anak perempuannya itu menjadi *boru* bagi marga kepala keluarga tersebut. *Boru* ini juga merupakan menerima anak gadis (*boru*). Setiap pihak *boru* harus berlaku hormat kepada pihak *hula-hulanya*. *Boru* ini menempati posisi paling rendah sebagai *parhobas* atau pelayan baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam setiap upacara adat.

Menurut adat Batak, *boru* berkewajiban membantu *hula-hulanya* dalam segala hal, terutama dalam pekerjaan adat. Adat Batak memperkenankan *hula-hula* untuk menerima sumbangan dari pihak *boru*. Sedangkan pihak *boru* akan selalu berusaha agar dapat membantu *hula-hula* nya, bahkan adakalanya sampai berhutang, asalkan dapat memberi sumbangan kepada *hula-hula*.

Boru dalam upacara adat pernikahan juga sangat penting karena dialah yang akan menjadi tukang masak ketika *hula-hula* mengadakan upacara adat, walaupun profesinya atau jabatannya sangat tinggi akan tetapi ketika ada acara adat *hula-hula* tetap saja dia yang akan menjadi tukang masak dan pelayan bagi *hula-hula*.

Dalam satu upacara perkawinan, peran *hula-hula* dapat digolongkan menjadi dua. *Pertama: Hula-hula* dalam kedudukan sebagai keluarga asal pengantin perempuan. Dalam hal ini, kedudukan itu merupakan kedudukan baru karena baru resmi dalam upacara tersebut. Setelah semua kewajiban adat

ditunaikan keluarga pengantin laki-laki, maka keluarga pihak perempuan yang mulai saat itu telah berperan sebagai *hula-hula* keluarga pengantin memberikan restu baik berupa wejangan, doa, atau/dan simpul-simpul budaya. Pemberian restu ini kemudian diikuti oleh *hula-hula* keluarga *suhut* marga pengantin wanita.

Kedua: Hula-hula *suhut* pengantin laki-laki. Setelah *hula-hula* baru keluarga pengantin laki-laki, dalam hal ini keluarga semarga keluarga asal pengantin perempuan dan juga *hula-hula* *suhut* keluarga pengantin perempuan memberi restu kepada pengantin, maka *hula-hula* keluarga pengantin laki-laki diberikan kesempatan memberi restu, dan merupakan penutup dari rangkaian pemberian restu dari pihak *hula-hula*.

Pesta perkawinan adalah upacara yang terpenting bagi orang Batak, oleh karena hanya orang yang sudah kawin berhak mengadakan upacara adat, dan upacara-upacara adat lainnya seperti menyambut lahirnya seorang anak, pemberian nama kepadanya dan lain sebagainya adalah sesudah pesta kawin itu. Tambahan lagi adapun pesta perkawinan dari sepasang pengantin merupakan semacam jembatan yang mempertemukan *Dalihan Na tolu* dari orang tua penganten lelaki dengan *Dalihan Na tolu* dari orang tua penganten perempuan.

Artinya karena perkawinan itulah maka *Dalihan Na tolu* dari penganten pria merasa dirinya berkerabat dengan *Dalihan Na tolu* pengantin wanita, demikian pula sebaliknya.

Segala istilah sapaan dan acuan yang digunakan oleh pihak yang satu terhadap pihak yang lain, demikian pula sebaliknya, adalah istilah-istilah kekerabatan berdasarkan *Dalihan Na tolu*. Hal ini dikarenakan bahwa pada

perkawinan orang Batak bukanlah persoalan suami istri saja, termasuk orang tua serta saudara kandung masing-masing, akan tetapi merupakan ikatan juga dari marga orang tua si suami dengan marga orang tua si istri, ditambah lagi dengan *boru* serta *hula-hula* masing-masing pihak. Akibatnya ialah kalau cerai perkawinan sepasang suami istri maka putus pulalah ikatan antara dua kelompok tadi. Kesimpulannya ialah perkawinan orang Batak haruslah diresmikan secara adat berdasarkan adat *Dalihan Na tolu*, dan upacara agama serta catatan sipil hanyalah perlengkapan belaka.

Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh beragam etnis. Salah satu etnis yang menetap di wilayah tersebut adalah Etnis Batak Toba. Secara umum meskipun Etnis Batak Toba merupakan kelompok masyarakat yang minim jumlahnya, akan tetapi masyarakatnya masih tetap menjunjung adat istiadat. Salah satu adat istiadat tersebut yaitu pesta perkawinan Etnis Batak Toba. Berbagai peran dilaksanakan oleh para pemilik kebudayaan ini.

Secara khusus, saya tertarik mendalami kajian mengenai peran *Boru* pada Perkawinan Etnis Batak Toba. Hal ini berkaitan dengan budaya patriarkhi yang kental pada etnis tersebut, yang memosisikan perempuan pada berbagai peran dalam adat, *raja parhata* dari pihak laki-laki dan perempuan, dan peran lainnya.

Oleh karena itu, saya bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut mengenai

“Peran Boru Pada Adat Perkawinan Batak Toba Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perkawinan pada etnis Batak Toba?
2. Bagaimana Boru melakukan peran nya pada perkawinan etnis Batak Toba?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pesta perkawinan etnis Batak Toba
2. Untuk mengetahui bagaimana Boru melakukan Perannya pada pesta perkawinan etnis Batak Toba

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka penulis mengemukakan manfaat penelitian secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai Kajian Adat Etnis Batak Toba

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan wawasan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya mengenai peran perempuan dalam adat Perkawinan Etnis Batak Toba.



THE
Character Building
UNIVERSITY